



MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Farah Ayu Maulidina

Universitas Panca Sakti Bekasi

e-mail korespondensi: farahamld07@gmail.com

Abstract

The learning model is a reference that is compiled systematically and used as a guide for conducting learning. Based on the learning that occurs in educational units, the learning model that is frequently used by teachers today tends to activate only one side of the student's left brain, despite the fact that the human brain is divided into two, namely the left brain and the right brain. The mind-mapping learning model is a learning model that can optimize both sides of the human brain. The goal of this article is to provide a high-level overview of the mind mapping learning model, from theory to application. A literature study was used as the research methodology, with studies of journals and books as reference sources. Through this mind mapping, it is hoped that teachers can stimulate children's activeness and critical thinking skills in describing a topic of discussion.

Keywords: learning model, Mind Mapping, early childhood education.

PENDAHULUAN

Guna menjamin kelangsungan hidupnya sebagai individu, serta bangsa dan negaranya sebagai masyarakat, pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Ada kurikulum pendidikan tersendiri yang tersedia untuk setiap tahap kehidupan seseorang yang dapat dipilih berdasarkan usia. Anak usia dini dikenal sebagai “masa emas” karena merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat bagi anak. Oleh karena itu, sejak lahir, anak memerlukan pelayanan yang layak untuk memenuhi tuntutan pendidikannya, disertai dengan pengetahuan tentang ciri-cirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendidikan anak usia dini merupakan jenis pendidikan yang paling mendasar bagi pengembangan sumber daya manusia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Setiap guru dalam tiap satuan pendidikan pastinya memiliki suatu strategi dalam menerapkan pembelajaran, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kumpulan kegiatan instruksional yang digunakan pendidik yang merujuk pada pendekatan, taktik, metode, dan prosedur untuk memenuhi tujuan pembelajaran. (Hakim dkk., 2019). Model pembelajaran menjadi acuan yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dari setiap model pembelajaran yang digunakan selama ini. Selain itu semua, paradigma pembelajaran yang sering digunakan pengajar kita saat ini cenderung hanya melibatkan otak kiri siswa, padahal sebenarnya otak manusia terbagi menjadi otak kiri dan otak kanan. Menurut Maida (2016) pendidikan cenderung lebih mengasah kerja otak kiri dibandingkan kerja otak kanan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang merasa bosan dan menganggap sekolah menjadi suatu beban bagi mereka sebab pembelajaran yang dilakukan membebani otak kiri untuk bekerja lebih keras. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dianggap

kurang kreatif dan inovatif sehingga siswa merasa bosan dengan gaya belajar tersebut. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru sebaiknya mengkaji kebutuhan siswa dan merencanakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta mampu menstimulus kerja otak anak secara seimbang baik otak kiri maupun otak kanan.

Hal-hal yang melibatkan kata, angka, dan daftar ditangani oleh otak kiri, sedangkan otak kanan digunakan untuk kesadaran, imajinasi, warna, dan estetika. Perbuatan manusia akan mudah dilakukan jika kedua perangkat organ tersebut berfungsi dengan baik, seperti halnya dua kaki dan tangan. Demikian pula, penyusun merasa bahwa anak-anak akan lebih mudah memahami ajaran yang diajarkan oleh guru kepada mereka jika mereka dapat menggunakan kedua sisi otak mereka secara efisien saat belajar. Pendekatan pembelajaran pemetaan pikiran adalah satu-satunya yang dapat memanfaatkan sepenuhnya kedua sisi otak manusia. Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji berbagai artikel yang menyinggung tentang paradigma pembelajaran *mind mapping* di satuan PAUD.

METODE PENELITIAN

Teknik deskriptif kualitatif dengan format tinjauan literatur diterapkan dalam penelitian ini. Kajian pustaka bertujuan untuk menyiapkan langkah awal dalam mengembangkan kerangka penelitian dengan menggunakan sumber bacaan untuk mengumpulkan data penelitian. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk menganalisis hasil penelitian antara lain mengumpulkan bahan bacaan tentang pembinaan kemandirian anak dengan model pembelajaran *mind mapping* yang terdiri dari artikel jurnal, mengumpulkan informasi terkait dengan membaca buku dan karya tulis ilmiah, mencatat dan mengolah informasi, dan kemudian mengkategorikan hasil rekaman tersebut. Pendekatan dokumentasi berdasarkan temuan penelitian dan mengkaji artikel digunakan sebagai metodologi pengumpulan data untuk menulis artikel ini. Penyusun melakukan pencarian terhadap artikel yang diterbitkan pada kurun waktu 2012-2022 yang menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada pendidikan anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai karakteristik tersendiri. Pada model pembelajaran *mind mapping* karakteristiknya antara lain yaitu:

1. Menurut Swadarma (2013) siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya dengan menuangkan ide dan gagasannya melalui gambar, simbol dan kata kunci dalam pembuatan mapping.
2. Menurut Zulfa dkk. (2021) model *mind mapping* memudahkan pembuatnya untuk mengingat suatu informasi yang diterimanya karena pembuatannya menggunakan gambar dan warna sehingga mudah diingat oleh otak.
3. Kata yang digunakan dalam mind map singkat di mana hanya menggunakan kata kunci saja.
4. Penyusunan mind map dilakukan secara terstruktur mulai dari tema besar sebagai pusat lalu bercabang menjadi beberapa sub tema.

Selanjutnya, model pembelajaran *mind mapping* memiliki beberapa ciri khas yaitu terdapat tema besar yang diletakkan di tengah (menjadi pusat) dan bercabang menjadi beberapa bagian sub tema secara berurutan sesuai dengan perannya. Klasifikasi tersebut memudahkan pembuat maupun pembaca *mind map* memahami dan mengenali informasi yang disajikan. Hal ini juga sangat bermanfaat dalam proses mengingat dan menafsirkan informasi yang disajikan karena informasi tambahan dalam peta pikiran digabungkan tanpa mengganggu keseluruhan struktur. Presentasi pemetaan pikiran kemudian sangat menarik dan beragam dan hanya mencakup poin-poin penting. Proses pembuatan *mind mapping* melibatkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif sehingga dapat mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh pernyataan Olivia (2013) bahwa manfaat *mind mapping* bagi anak adalah menumbuhkan kreativitas dan produktivitas serta melatih ide, ingatan serta mendorong keinginan tahu mereka.

Saat membuat peta pikiran, kita harus memanfaatkan sisi kiri dan kanan otak karena gambar diprioritaskan. Anak perlu berpikir kreatif agar *mind mapping* menggunakan kata kunci yang tepat dan mudah dimengerti bagi pembacanya serta menyisipkan gambar, simbol dan warna yang merepresentasikan suatu informasi. Robert Ornstein (dalam Maida, 2016) membagi kinerja otak

menjadi dua bagian yaitu otak kiri dan kanan. Otak kiri berkaitan dengan bahasa, logika, angka sedangkan otak kanan dikaitkan dengan ritme dan kesadaran spasial, serta gertalt (gambar keseluruhan). Melalui pernyataan tersebut disimpulkan bahwa otak kanan dan otak kiri dapat distimulasi dengan menggunakan teknik pembelajaran *mind mapping*.

Menurut Rohita & Fitria (2020) penataan lingkungan main menjadi kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan guru perlu memiliki kecakapan dalam mendesain ruang bermain anak. Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan *mind mapping* adalah kertas, spidol atau pensil warna, stiker atau simbol-simbol yang bisa digunakan dalam mind map.

Selama pelaksanaan model pembelajaran ini, agar media pemetaan pikiran mengembangkan fitur-fitur terkait pengembangan yang perlu dicapai, perhatian harus diberikan pada proses implementasi. Adapun langkah penerapan model *mind mapping* antara lain yaitu:

1. Guru memilih tema tugas yang akan dilakukan.
2. Guru membuat peta pikiran langsung.
3. Langkah ketiga, guru menerangkan masing-masing gambar pada media, kemudian siswa menanyakan nama objek pada media *mind map* tersebut.
4. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa grup.
5. Langkah kelima, guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara menyelesaikan pekerjaan.
6. Selanjutnya guru membantu siswa menyelesaikan tugas dan menyemangati mereka dengan memuji atau menghadahi mereka.
7. Setelah menuliskan hasilnya di papan tulis, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk membagikan temuannya kepada teman sekelasnya.
8. Evaluasi adalah tahap terakhir, dimana guru mengulangi informasi dari pemetaan pikiran.

Untuk memperoleh suatu informasi, pastinya terdapat sumber belajar yang bisa menjadi acuan dalam pendekatan *Mind Mapping* yaitu:

1. Lingkungan belajar yang dipersiapkan untuk mendukung proses belajar anak. Menurut Mariyana & Setiasih (2018) Dibutuhkan kerja yang signifikan untuk menyiapkan lingkungan belajar yang dapat mendorong berbagai perkembangan kecerdasan anak dengan baik.
2. Penataan ruang belajar dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Amelia & Aisya (2021) menyatakan bahwa keefektifan belajar dapat diperoleh melalui perencanaan kegiatan dan ide guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas.
3. Perlengkapan yang bisa dipakai selama pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai material yang memungkinkan bisa menstimulus perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak.

Guru dalam kelas memiliki peran untuk memberikan akses yang luas kepada anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Dalam penerapan model pembelajaran *mind mapping*, guru memiliki peran antara lain:

1. Memfasilitasi anak dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.
2. Mendesain dan mengatur proses pembelajaran di kelas yang dapat telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Nuraida (2019) guru memiliki kuasa dalam perencanaan dan manajemen lingkungan belajar, karena itu guru perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk bisa mewujudkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan perencanaan.
3. Memberikan aktivitas yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis anak.
4. Mahir menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang ditawarkan lembaga.
5. Melakukan pengamatan dan penilaian/asesmen terhadap jalannya proses pembelajaran serta perkembangan masing-masing anak.
6. Mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung yang berguna sebagai bahan evaluasi.
7. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah terlaksana dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sempat muncul selama pembelajaran guna meminimalisir atau bahkan mencegah hambatan yang kemungkinan akan terjadi ke depannya.
8. Guru mampu mendorong anak untuk terlibat secara aktif selama pembelajaran berlangsung.
9. Mendorong anak untuk bisa merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya selama pembelajaran.
10. Menjalin kerja sama yang baik antar sesama guru, dengan anak, maupun lembaga pendidikan.

Anak usia dini cenderung menyukai bermain. Suasana yang menyenangkan mampu meningkatkan minat dan motivasinya dalam melakukan kegiatan. Oleh karena itu, guru perlu menyusun

strategi yang tepat dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Perlu adanya kesabaran, pengertian dan toleransi dalam mengajari *mind mapping* pada anak. Persiapan dalam membuat *mind mapping* berdasarkan tips oleh Olivia (2013, 2014) yaitu:

1. Hal pertama yang diperlukan dalam membuat *mind mapping* adalah mempersiapkan peralatan dan bahan seperti kertas HVS, A4, folio tanpa garis ataupun buku gambar. Kemudian siapkan alat tulis dan pewarna seperti spidol, pensil warna, dan sejenisnya. Guru juga bisa mempersiapkan stiker karakter yang sesuai dengan tema yang akan dibuat *mind mapping*.
2. Pada posisi kertas horizontal, gambar objek mulai dari tengah kertas. Gambar objek tentunya melambangkan subjek utama tapi pokok bahasan, misalnya hewan laut.
3. Tambahkan cabang berupa beberapa garis tebal, bisa garis lengkung, garis lurus dan lain-lain. Cabang tersebut berfungsi mengarahkan pada subtopik utama.
4. Beri nama pada ide yang muncul dari subtopik utama dengan menggunakan huruf kapital dan sedikit kata. Jika anak suka menggambar, maka bisa diganti dengan gambar-gambar mini atau stiker sesuai tema yang dibahas.
5. Kata atau gambar-gambar pada subtopik diberi garis bawah untuk menunjukkan kata kunci dari pokok bahasan.
6. Anak bisa menambahkan garis seperti cabang-cabang pohon sebagai subtopik lanjutan dari setiap ide yang ada.

Implementasi model pembelajaran *mind mapping* di kelas juga bisa dilakukan menggunakan kartu bergambar. Guru dapat memberikan kartu bergambar tersebut secara acak lalu mendorong anak untuk menjelaskan karakteristik subjek tersebut dan menuangkannya dalam bentuk *mind mapping* sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian teori dari beberapa sumber mengenai model pembelajaran *mind mapping* dalam satuan PAUD, maka dapat diuraikan sebagai berikut: Suryana & Yuanita (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Efektifitas Teknik *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini” menjelaskan bahwa penerapan *mind mapping* mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak sehingga anak bisa terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, dengan mengenalkan bahan bacaan yang mudah dipahami anak dan sesuai dengan topik pembelajaran, pendekatan pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan membaca anak.

Selanjutnya, Zahara dkk. (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Kamal” menunjukkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* meningkatkan kapasitas kognitif anak. Evaluasi awal kegiatan pra-siklus, yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif 8 anak belum berkembang sementara 7 anak sudah mulai berkembang, memperjelas hal ini. Kemudian pada penerapan siklus 1 menunjukkan bahwa seluruh anak di dalam kelas sudah memasuki tahap mulai berkembang dalam kemampuan kognitifnya dan terus terjadi peningkatan hingga pelaksanaan siklus 2 selesai.

Menurut Indriyani dkk. (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan Metoda *Mind Mapping* Berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa” menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak meningkat setelah mengadopsi metodologi pembelajaran *mind mapping* dengan kartu bergambar. Anak-anak tertarik dengan aktivitas dan media pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk mendukung pengembangan bahasa pada anak-anak dan pembelajaran yang optimal. Kemudian Tenriawaru (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi *Mind Mapping* dalam Kegiatan Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Karakter” menunjukkan bahwa potensi anak dapat dibangkitkan dan karakter-karakter seperti kreativitas, tanggung jawab, kejujuran dan menghargai orang lain dapat ditanamkan melalui penggunaan peta pikiran. Berdasarkan kajian di atas, maka dapat dikonstruksikan kelebihan *mind mapping* antara lain yaitu:

1. Memberikan kebebasan untuk mengungkapkan gagasan.
2. Mampu berkolaborasi dengan orang lain.
3. Catatan ditulis secara singkat, padat dan jelas.
4. Memudahkan dalam menemukan catatan saat dibutuhkan.

5. Memudahkan dalam melihat gambaran keseluruhan karena biasanya hanya ditulis dalam satu lembar kertas.
6. Memfasilitasi kemampuan otak untuk mengatur, mengingat, mengontraskan, dan membentuk koneksi.
7. Memudahkan dalam menginput informasi baru.
8. Efisiensi waktu apabila melakukan pengkajian ulang.
9. Memiliki tampilan yang unik dan bervariasi.

Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan *mind mapping* antara lain:

1. Hanya siswa aktif yang terlibat dalam pembuatannya. Jumlah siswa yang banyak dan tidak seimbang dengan jumlah guru akan membuat perhatian guru tidak merata. Beberapa siswa yang pasif akan terus pasif jika tidak didorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi anak agar bisa terlibat dengan aktif dan menciptakan suasana yang interaktif.
2. Tidak keseluruhan murid ikut belajar. Siswa yang pasif dan tidak terdeteksi oleh guru akan diam sehingga tidak mendapatkan informasi dari pembelajaran yang dilakukan. Guru perlu meningkatkan perhatiannya secara merata pada seluruh anak yang terdapat di dalam kelas sehingga tidak ada lagi anak-anak yang tidak belajar sesuatu yang baru..

SIMPULAN

Suatu metode pengorganisasian catatan yang disebut pemetaan pikiran dapat membantu siswa memaksimalkan kemampuan otak mereka. Rahasiannya terletak pada menghubungkan aktivitas otak kiri dan kanan. Melalui cara ini, menyimpan informasi di otak dan mengambilnya dari otak menjadi lebih mudah. Karena *mind mapping* menggunakan teknik grafis yang diwarisi dari kognisi manusia dan memberikan kunci universal untuk membuka kapasitas otak, ini adalah cara yang ideal untuk secara teratur mendukung proses berpikir otak.

Mind mapping adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan perkembangan dan kreatifitas anak usia dini secara menyeluruh. Paradigma pembelajaran anak usia dini yang sangat cocok dan relevan untuk kurikulum merdeka adalah pemetaan pikiran (*mind mapping*). Walaupun memiliki kelemahan, model pembelajaran *mind mapping* dapat diandalkan dan sangat erat kaitannya dengan karakteristik anak usia dini. Presentase kelemahan model pembelajaran *mind mapping* masih bisa dikendalikan, karena unsur kelebihan lebih besar dibandingkan kelemahan dari model pembelajaran ini.

REFERENSI

- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TKIT Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Hakim, N., Setiawan, T. A., Septina Carolina, H., Fitriana Dewi, A., Sari, T. M., & Hayati, D. K. (2019). Penerapan student team achievement division (STAD) dipadu mind mapping untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata kuliah biologi umum. *Seminar Nasional Pendidikan Ke-2*, 451–456. https://www.academia.edu/download/63314858/Prosiding_Semnas_FKIP_28_September_2019_1-1-20-halaman-463-46820200514-86010-14aypkw.pdf
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Lembaran RI Tahun 2003 No.20, Sekretariat Negara (2003). <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Indriyani, M. P., Nyoman Wirya, I., Parmiti, D. P., Pendidikan, J., & Pendidikan, J. T. (2013). Penerapan metoda mind mapping berbantuan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.994>

- Maida. (2016). Implementasi Otak Kanan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/2902>
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Desain lingkungan belajar untuk mengoptimalkan multiple intelligences anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 141–152. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121>
- Nuraida, D. (2019). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60.
- Olivia, F. (2013). *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Kreatif* (1 ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Olivia, F. (2014). *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Pelajaran Sekolah* (1 ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Rohita, R., & Fitria, N. (2020). Pemanfaatan mind mapping untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru taman kanak-kanak di desa Cikidang, Sukabumi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 2(2), 57–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v2i2.382>
- Suryana, D., & Yuanita, S. K. S. (2022). Efektifitas teknik mind mapping terhadap kemampuan membaca anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2874–2885. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2197>
- Swadarma, D. (2013). Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran (I. Hanifah, Ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Tenriawaru, E. P. (2014). Implementasi mind mapping dalam kegiatan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter. *Prosiding Universitas Cokroaminoto Palopo*, 86–91. <http://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/227>
- Utari, S., Aisyah, A., Affrida, EN. (2022). Pengaruh Media Kintar terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Remaja Surabaya. *Jurnal Incrementapedia*. Vol. 4 No.2 DOI <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6635>
- Wulandari, A., Yudha, R.P. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Bercerita dan Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Incrementapedia*. Vol.5 No.1 DOI <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a7305>
- Zahara, R., Khadijah, K., & Lubis, R. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan kognitif melalui penerapan metode pembelajaran mind mapping pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Kamal. *Raudhah*, 07(01), 26–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v7i1.466>
- Zulfa, A. A., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2021). (Studi Literatur) Penggunaan model mind map pada pembelajaran geografi di sekolah dasar. *SEJ: School Education Journal*, 11(4), 361–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sejgsd.v11i4.29570>